

Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang (Kajian Antropologi Sastra)

Washadi

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

e-mail: hdsastra47@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang dan mendeskripsikan implikasi nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang dengan kajian Antropologi Sastra menurut teori Djamaris. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang. Dalam penelitian ini data diperoleh dari teknik membaca dan mencatat bagian-bagian penting dari cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi kegiatan membaca dan menentukan kutipan atau percakapan, mengklasifikasi data, pengkodean data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini yang dikaji menggunakan kajian Antropologi Sastra menurut teori Djamaris menunjukkan terdapat nilai budaya dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang. Nilai budaya adalah nilai budaya merupakan pandangan hidup suatu masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap tinggi, luhur, dan berharga yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Adapun luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah jurnal terakreditasi nasional.

Kata kunci: *Nilai Budaya, Cerita Rakyat, Kajian Antropologi Sastra*

Abstract

This study aims to describe the cultural values contained in the folklore of South Tangerang City Ki Sinar Pamulang and describe the implications of cultural values contained in the folklore of South Tangerang City Ki Sinar Pamulang with the study of Literary Anthropology according to Djamaris' theory. The data source of this research is the folklore of South Tangerang City Ki Sinar Pamulang. In this study, the data were obtained from reading techniques and recording important parts of the folklore of South Tangerang City Ki Sinar Pamulang. The method used in this research is qualitative descriptive method. Data analysis techniques in this study include reading and determining quotations or conversations, classifying data, coding data, reducing data, presenting data, and concluding research results. The results of this study, which were studied using the study of Literary Anthropology according to Djamaris' theory, showed that there were cultural values in the folklore of South Tangerang City Ki Sinar Pamulang. Cultural values are a society's view of life regarding things that are considered high, noble, and valuable which are grouped into five, namely (1) cultural values in human relations with God, (2) cultural values in human relations with nature, (3) cultural values in human relations with society, (4) cultural values in human relations with other humans, and (5) cultural values in human relationships with themselves. The expected output of this research is a nationally accredited journal.

Keywords: *Cultural Values, Folklore, Literary Anthropology Studies*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kebudayaan yang beragam dan tersebar di setiap daerahnya. Banyak kebudayaan Indonesia yang telah dikenal dan ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO, seperti batik, wayang, keris, angklung, gamelan, tari Saman, tari Kecak, Reog Ponorogo, Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan lain-lain. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak cerita rakyat, upacara adat, tradisi, ritual, peninggalan-peninggalan bersejarah yang tersebar hampir di setiap daerah. Keragaman budaya membuat Indonesia dikenal sebagai negara multikultural.

Keragaman budaya terjadi sebagai salah satu akibat dari kondisi geografis di Indonesia. Perbedaan suku, bahasa, agama, tempat tinggal, dan lain-lain menjadikan Indonesia kaya akan budaya. Kebudayaan merupakan hasil dari kehidupan manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, budi pekerti, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya (Tylor dalam Jauhari, 2018).

Hubungan kebudayaan dengan manusia tidak akan pernah terlepas karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu manusia sebagai pelaku budaya dan budaya sebagai objek yang dihasilkan oleh manusia. Kebudayaan juga menyangkut hubungan dengan nilai dan norma yang dapat dijadikan sebagai ciri masyarakat tertentu.

Nilai merupakan suatu hal yang berarti didalam kehidupan manusia serta dapat dijadikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai kebudayaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur hidup manusia agar sesuai dengan norma, etika, dan hukum yang berlaku

(Simanjuntak, 2021).

Koentjaraningrat (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan pandangan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik. Djamaris (1993) membagi nilai budaya menjadi beberapa aspek nilai budaya berdasarkan pola hubungan manusia, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Muhammad Choiruddin, dkk. (dalam Simanjuntak, 2021) melalui hasil penelitiannya membuktikan, bahwa nilai kebudayaan masyarakat dapat dikaji melalui cerita rakyat. Hal ini disebabkan karena tradisi lisan berkaitan dengan sastra lisan. Sastra lisan merupakan hasil kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara lisan, seperti cerita rakyat, puisi rakyat, ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, dan bahasa rakyat.

Cerita rakyat dapat dipahami sebagai sebuah kisah atau cerita yang berasal dari masyarakat zaman dahulu dan berkembang secara luas dari mulut ke mulut hingga pada akhirnya dikenal secara luas. Cerita rakyat sendiri merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan hingga generasi selanjutnya. Namun, karena cerita rakyat disampaikan secara lisan, maka sangat sulit untuk mengetahui siapa pengarangnya. Selain itu, cerita rakyat juga termasuk jenis cerita fiktif sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Dari banyak cerita rakyat yang ada, beberapa di antaranya membawa unsur lokal suatu daerah sehingga sangat dipercayai oleh masyarakat. Tak jarang juga, cerita rakyat yang ada mengisahkan suatu tempat hingga asal usul tokoh. Selain itu, cerita rakyat juga memiliki beberapa bukti yang dapat disaksikan hingga sekarang, sehingga semakin memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap cerita tersebut. Tetapi, beberapa cerita rakyat juga memberikan bukti yang tidak sesuai penjelasan secara ilmiah.

Meskipun begitu, cerita rakyat merupakan sebuah warisan dari orang zamandahulu. Hal ini merupakan nilai tambah bagi kekayaan budaya dan sejarah suatu masyarakat. Cerita rakyat atau biasa dikenal dengan istilah folklor memuat beberapa ciri-ciri khusus. Ciri-ciri ini yang digunakan untuk membedakan antara cerita rakyat dengan cerita lainnya, yaitu memiliki sifat tradisional dan penyampaian yang dilakukan secara lisan.

Melestarikan cerita rakyat dapat menjadi salah satu cara untuk melakukan pendidikan tentang kearifan lokal terhadap masyarakat. Selain itu, cerita rakyat juga bisa menjadi

hiburan, sosial dan budaya suatu masyarakat. Kelebihan cerita rakyat sendiri yaitu mampu membangkitkan imajinasi dan memberikan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai moral. Tujuan dari cerita rakyat ini tentunya adalah sebagai wawasan kepada masyarakat untuk hidup.

Sukmana (2017) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan hasil budaya masyarakat yang bersifat lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pengungkapan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Berdasarkan Kamus Istilah Sastra, cerita rakyat merupakan cerita mengenai suatu kejadian yang dipercayai oleh suatu masyarakat dan penyebarannya melalui tuturan. Sementara itu, dalam sastra Indonesia, cerita rakyat merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa yang berkembang di suatu masyarakat tertentu. Bascom (dalam Danandjaja, 1991) mengklasifikasikan cerita rakyat menjadi tiga bentuk, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Folklor diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1991). Maksudnya, folklor merupakan hasil dari suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari nenek moyang terdahulu dan diwariskan secara turun temurun.

Folklor digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya berupa tuturan seperti, bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan merupakan penggabungan antara lisan dan bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain sebagainya. Sementara itu, folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya berupabenda, suara, maupun gerak, seperti material (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan, makanan dan minuman rakyat, dan obat tradisional), serta bukan material (gerak isyarat, dan bunyi isyarat).

Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia membuat cerita rakyat sangat cepat tersebar di berbagai kalangan masyarakat. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki folklornya sendiri-sendiri. Nah, berikut ini adalah contoh cerita rakyat atau folklor yang banyak dikenal masyarakat secara luas, diantaranya yaitu Malin Kundang dari Sumatera Barat, Legenda Danau Toba dari Sumatera Utara, Lutung Kasarung dari Jawa Barat, Putri Mandalika dari Lombok, Legenda Rawa Pening dari Jawa Tengah, Ki Sinar Pamulang dari Banten, dan beberapa cerita rakyat dari daerah lainnya.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut mempunyai dasar penelitian yang sama, yaitu kepedulian peneliti terhadap cerita rakyat, serta upaya menyebarluaskan dan apresiasi terhadap cerita rakyat. Akan tetapi, penelitian mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti nilai budaya dalam cerita rakyat dari Kota Tangerang Selatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk memilih cerita rakyat yang berasal dari Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten berjudul Ki Sinar Pamulang sebagai sumber data penelitian. Cerita rakyat tersebut menarik untuk diteliti karena isi ceritanya berkisah mengenai kehidupan seorang tokoh yang berakarakter baik dan suka menolong masyarakat sekitarnya di daerah Pamulang Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Selain itu, cerita rakyat tersebut banyak mengandung nilai budaya yang bersifat positif yang dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan kajian Antropologi Sastra menurut teori Djamaris.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang. Dalam penelitian ini data diambil dari hasil membaca dan mencatat bagian-bagian penting dari cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang. Selain itu, data juga diambil dari buku-buku referensi dengan membaca dan mencatat bagian-bagian penting yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan ini.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa data-data yang didapatkan dari cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang dan sumber data sekunder berupa sumber-sumber penelitian yang didapatkan dari bahan pustaka dan sumber-sumber tambahan lain yang mendukung dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan membaca cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang yang merupakan data primer. Selanjutnya, peneliti mencatat data-data yang terdapat dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang yang berupa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Tahapan terakhir adalah menganalisis data yang telah ditemukan.

Teknik analisis data kualitatif meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang dengan menggunakan kajian Antropologi Sastra menurut Djamaris, didapatkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang. Hasil penelitian ini berupa data-data yang bersumber dari kutipan atau percakapan dalam cerita rakyat tersebut. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada hasil penelitian yang menjelaskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang yang dikelompokkan ke dalam empat kategori nilai budaya, yaitu: (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam; (3) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia; dan (4) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai budaya tersebut diuraikan sebagai berikut.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang ditemukan dalam sumber data terdiri atas tiga kategori, yaitu: nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri. Berikut data-data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Ki Kamung adalah seorang muslim yang taat. Saat muda, ia adalah seorang santri yang berguru agama pada beberapa pesantren di Tangerang dan di pinggiran Batavia. Ia belajar mengaji, membaca kitab kuning, dan menerapkan ajaran agama Islam.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ki Kamung, tokoh utama dalam cerita rakyat Ki Sinar Pamulang, merupakan seorang yang taat yang semenjak muda menjadi santri yang berguru agama pada beberapa pesantren. Ia menerapkan ajaran agama Islam. Hal ini menggambarkan tokoh Ki Kamung adalah seorang yang menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan berupa nilai ketakwaan.

Diawali dengan membaca basmalah, Ki Kamung memulai pekerjaannya.

Kutipan data tersebut termasuk nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan berupa suka berdoa. Hal ini dibuktikan dengan tokoh utama Ki Kamung yang mengawali aktivitasnya dengan membaca basmalah.

“Apakah ini pertanda dari-Mu, ya, Allah? Hamba memohon petunjuk dan belas kasih dari-Mu. Tunjukkanlah kepada hamba-Mu yang lemah ini jalan yang benar. Jalan yang Engkau restui!” ujar Ki Kamung lirih. Ia pun terus-menerus berzikir menyebut asma Allah.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Ki Kamung memohon petunjuk dan belas kasih dari Tuhan. Ia merasa dirinya lemah. Hal ini menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan berupa nilai berserah diri.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam yang ditemukan dalam sumber data terdiri atas dua kategori, yaitu: menyatu dengan alam dan pemanfaatan sumber daya alam. Berikut data-data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tidak berapa lama Ki Kamung perlahan membangun sebuah gubuk. Rakyat di sekitar Sungai Cisadane melihat kejadian itu dengan saksama. Mereka terheran-heran menyaksikan Ki Kamung yang bekerja membangun gubuknya sendiri.

Kutipan data tersebut menggambarkan Ki Kamung membangun sebuah gubuk di sekitar Sungai Cisadane. Ki Kamung menyatu dengan alam sekitarnya dan masyarakat yang hidup di sekitar Sungai Cisadane. Hal ini menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan alam berupa menyatu dengan alam.

Kemudian, Ki Kamung menjadi pencari ikan karena ingin mengikuti amanat yang dititipkan oleh sang guru melalui mimpinya.

Kutipan data tersebut menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan alam berupa pemanfaatan sumber daya alam. Hal ini dibuktikan dengan Ki Kamung yang memanfaatkan alam dengan menjadikan sungai sebagai tempat aktivitas mencari ikan sebagai mata pencahariannya.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia yang ditemukan dalam sumber data yang terdiri atas empat belas kategori, yaitu: musyawarah, gotong-royong, cinta tanah air, bijaksana, kerukunan, keadilan, keramahan, kepatuhan, kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, tolong-menolong, nasihat, dan keikhlasan. Berikut data-data yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan menyeluruh dengan penjelasan masing-masing nilai budayanya.

Nilai musyawarah dapat diketahui dari percakapan Ki Kamung dengan sosok bayi yang ditemukannya.

“Aku, mengapa harus aku, wahai Bayi? Aku hanya manusia biasa, wahai Bayi?” Ki Kamung pun terheran.

Nilai gotong-royong digambarkan oleh narasi yang menceritakan Ki Kamung yang melihat ribuan orang yang sedang berzikir dan tahlil di sekitar makam bayi.

Ia melihat ada ribuan orang melantunkan zikir dan tahlil di sekitar makam bayi.

Nilai cinta Tanah Air digambarkan saat Ki Kamung berjumpa dengan tentara kompeni Belanda ketika pulang dari aktivitasnya mencari ikan.

Ajaibnya, saat berjumpa dengan tentara kompeni Belanda, Ki Kamung menunjukkan kesaktiannya tanpa harus mengeluarkan jurus-jurus silat. Kompeni seolah-olah melihat Ki Kamung berjalan tidak membawa sesuatu apa pun.

Nilai bijaksana digambarkan pada narasi berikut yang menceritakan Ki Kamung memberikan hasil tangkapannya kepada rakyat secara cuma-cuma. Hal ini menunjukkan sifat bijaksana yang dimiliki Ki Kamung.

Sebagian kecil hasil tangkapan ikan Ki Kamung ditukarnya dengan barang lain sesuai dengan kebutuhan. Namun, tak jarang hasil tangkapannya diberikan secara cuma-cuma kepada rakyat yang kelaparan.

Nilai kerukunan ditunjukkan pada suasana rukunnya warga yang berbincang dan mengenang kebaikan-kebaikan Ki Kamung serta berdoa untuk Ki Kamung dan bayi.

Suasana saat itu menjadi haru karena kepergian Ki Kamung. Mereka semua berbincang dan mengenang kebaikan-kebaikan Ki Kamung. Seketika mereka semua berkumpul di sekitar makam Ki Kamung dan bayi sembari mendoakan agar mereka berdua diterima di sisi Allah Swt.

Nilai keadilan digambarkan bahwa Ki Kamung selalu membagi-bagikan hasil tangkapan ikannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Sisanya dimakan oleh dirinya. Hal ini menunjukkan sifat adil yang dimiliki Ki Kamung.

Sehari-hari, ikan hasil tangkapannya pun cukup banyak. Ikan-ikan itu diberikan Ki Kamung kepada masyarakat yang membutuhkan. Sisanya dimakan oleh Ki Kamung. Ki Kamung tidak mengambil keuntungan sedikit pun dari ikan hasil tangkapannya.

Nilai keramahan digambarkan pada percakapan Ki Kamung dengan bayi.

"Aku, mengapa harus aku, wahai Bayi? Aku hanya manusia biasa, wahai Bayi?" Ki Kamung pun terheran.

Nilai kepatuhan ditunjukkan Ki Kamung yang menuruti arahan gurunya melalui mimpinya.

Karena mimpi itu, setelah menunaikan salat Subuh Ki Kamung bergegas pergi ke tepian Sungai Cisadane. Setibanya di sebuah perkampungan di tepian Sungai Cisadane, Ki Kamung melihat dengan mata kepala sendiri kondisi masyarakat yang serba kekurangan.

Nilai kasih sayang ditunjukkan pada narasi bahwa Ki Kamung sangat menyayangi bayi yang telah ditemukannya di telaga ketika ia mencari ikan.

Meskipun bukan keluarganya, Ki Kamung merasakan bayi itu seolaholah adalah anaknya sendiri. Hari-hari Ki Kamung memang berjalan sebagaimana biasa, tetapi Ki Kamung tetap terkenang akan pertemuannya dengan bayi itu.

Nilai menepati janji diketahui berdasarkan narasi yang menceritakan Ki Kamung menguburkan jenazah bayi sesuai janjinya yang telah disampaikan kepada sang bayi.

Akhirnya, sesuai dengan permintaan sang bayi, Ki Kamung menguburkan jenazah bayi itu di pekarangan rumahnya. Ki Kamung memperlakukan jasad bayi tersebut dengan perlakuan yang sama kepada orang yang meninggal. Ki Kamung memandikan, mengafani, menyalatkan, serta menguburkan jenazah sang bayi di halaman depan rumahnya.

Nilai kesetiaan diketahui dari aktivitas Ki Kamung yang selalu mendekati makam bayi sebelum berangkat mencari ikan.

Setiap pagi sebelum berangkat mencari ikan, Ki Kamung selalu mendekati makam tersebut.

Nilai tolong-menolong ditunjukkan dengan perintah dari suara yang terngiang di telinga Ki Kamung agar pergi ke tepi Sungai Cisadane dan mendirikan gubuk serta memakmurkan rakyat sekitarnya. Hal ini menunjukkan nilai tolong-menolong yang dilakukan Ki Kamung kepada rakyat sekitarnya.

"Pergilah. Pergilah ke tepian Sungai Cisadane. Dirikanlah sebuah gubuk sederhana. Makmurkanlah rakyat di sana yang sedang membutuhkan," suara itu nyaring terngiang berkali-kali di telinga Ki Kamung.

Nilai nasihat diketahui dari ucapan sang guru kepada Ki Kamung agar jangan terlena tipu daya dunia.

"Jangan terlena tipu daya dunia! Berikan kebaikan bagi yang tak mampu!" ucap sang guru di mimpi yang lain.

Nilai keikhlasan diketahui dari narasi yang menggambarkan bahwa semua orang mendoakan Ki Kamung dan sosok bayi. Hal ini menunjukkan nilai keikhlasan masyarakat terhadap Ki Kamung dan bayi.

Semua orang itu mendoakan Ki Kamung dan sosok bayi. Semua berdoa agar jalan Ki Kamung dan bayi itu terang di sisi-Nya.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditemukan dalam sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tujuh kategori, yaitu: menuntut ilmu, kerja keras, kejujuran, tahan menderita/ketabahan, menuntut malu/harga diri, bertanggung jawab, dan kecerdikan. Berikut data-data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Nilai menuntut ilmu ditunjukkan bahwa Ki Kamung semenjak muda berguru ilmu agama dan belajar bela diri dari beberapa guru. Hal ini dapat diketahui dari narasi cerita berikut.

Ki Kamung adalah seorang muslim yang taat. Saat muda, ia adalah seorang santri yang berguru agama pada beberapa pesantren di Tangerang dan di pinggiran Batavia. Ia belajar mengaji, membaca kitab kuning, dan menerapkan ajaran agama Islam. Ki Kamung juga belajar bela diri dari beberapa guru. Meskipun mempelajari silat, kemampuan itu tidak digunakan Ki Kamung untuk menyakiti orang lain. Ki Kamung hanya mempergunakannya untuk membela diri dan menolong orang yang lemah.

Nilai kerja keras diketahui dari Ki Kamung yang berjalan kaki dan tak ada rasa lelah dalam bekerja.

Diawali dengan membaca basmalah, Ki Kamung memulai pekerjaannya. Ia berjalan kaki menyusuri sawah, sungai, sampai ke telaga. Tak ada rasa lelah dalam hati Ki Kamung karena ia melakukannya dengan ikhlas.

Nilai kejujuran ditunjukkan ketika Ki Kamung bertemu dengan makhluk penunggu Sungai Cisadane yang berkaki ular dan berkepala manusia bernama Suramanta yang marah dan bertanya kepada Ki Kamung tentang apa yang sedang Ki Kamung lakukan. Ki Kamung menjawab dengan jujur.

“Sebenarnya, aku tak ingin mengganggu. Aku hanya ingin membangun gubuk di tanah ini. Hei, bukankah tanah ini tanah milik Allah semata?” sanggah Ki Kamung.

Nilai tahan menderita/ketabahan diketahui dari narasi yang menceritakan ketidakberuntungan Ki Kamung yang seharian menjala ikan tapi tidak mendapatkan tangkapan ikan. Ki Kamung berdoa kepada Allah Swt.

Tak terasa air mata mulai menetes dari mata Ki Kamung. Perlahan, mulai membayangkan pula wajah para rakyat di tepi Sungai Cisadane yang begitu gembira melihat kedatangan Ki Kamung. Sungguh, bagi seorang penyelamat Ki Kamung disambut oleh rakyat Cisadane. Terbayang pula senyum anak-anak kecil berperut buncit karena lapar menerima pemberian ikan segar dari Ki Kamung.

Nilai menuntut malu/harga diri ditunjukkan Ki Kamung yang menghadapi tentara kompeni Belanda. Ia menjaga harga dirinya dengan kesiapannya menghadapi mereka.

Saat berjumpa dengan tentara kompeni Belanda, Ki Kamung menunjukkan kesaktiannya tanpa harus mengeluarkan jurus-jurus silat. Kompeni seolah-olah melihat Ki Kamung berjalan tidak membawa sesuatu apa pun. Ki Kamung pun aman dalam membawa pulang ikan. Bahkan, ia tak sampai menggunakan kekerasan untuk berhadapan dengan kompeni Belanda.

Nilai bertanggung jawab diketahui dari Ki Kamung yang menangis membayangkan kondisi masyarakat dan anak-anak yang kelaparan. Terbayang oleh Ki Kamung rakyat dan senyum anak-anak kecil berperut buncit karena lapar menerima pemberian ikan segar dari Ki Kamung. Oleh karena itu, Ki Kamung bangkit dan kembali menjala ikan.

Karena bayang-bayang itulah, Ki Kamung kembali bangkit dari duduknya. Dimulainya lagi menjala ikan-ikan di telaga yang bernama Situ Pamulang sambil berharap ada seekor ikan yang ditangkapnya. Telaga Situ Pamulang berada jauh di selatan Sungai Cisadane.

Nilai kecerdikan diketahui dari cerita pertarungan antara Ki Kamung dan Suramanta. Ki Kamung memanfaatkan angin dan menghimpun segala daya yang berkitaran di kiri-

kanannya. Daya itu dikumpulkan Ki Kamung menjadi tenaga untuk menghantam balik Suramanta.

Suramanta menyiapkanajian untuk menghantam dada Ki Kamung. Ki Kamung pun sigap menghalau segala pukulan Suramanta. Dengan memanfaatkan angin, Ki Kamung menghimpun segala daya yang berkitaran di kiri-kanannya. Daya itu dikumpulkan Ki Kamung menjadi tenaga untuk menghantam balik Suramanta. Satu pukulan terarah tepat ke dada Suramanta. Berhasil. Suramanta pun roboh oleh pukulan Ki Kamung. Pertarungan selama satu jam itu berakhir. Suramanta kabur dari pertarungan.

SIMPULAN

Dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang ditemukan nilai-nilai budaya, yaitu: (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam; (3) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia; dan (4) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

Hendaknya pembaca menerapkan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya masyarakat melestarikan cerita rakyat Ki Sinar Pamulang sebagai kekayaan khazanah budaya khas Kota Tangerang Selatan, dan hendaknya peneliti selanjutnya memahami dan mengembangkan penelitiannya agar memperoleh hasil yang baik dan bermanfaat bagi khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1991. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar dkk. 1993. Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Satra Daerah di Sumatra. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jauhari, Heri. 2018. Folklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah. Bandung: Yrama Widya.
- Koentjaraningrat. 1993. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- 1994. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: PT Gramedia.
- Kristiani, Sitio Desi. 2018. Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. Artikel Penelitian. Universitas Tanjung Pura. Pontianak.
- Lexy J. Moleong. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Simanjuntak, Marihot. 2021. Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat "Mado- Mado Nias". Jurnal Bahasa 10: 137.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Triyono. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wellek dan Austin Warren. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.